

ANALISIS PENGELOLAAN TEKNIS DAN KELAYAKAN USAHA UNIT PELAYANAN JASA ALSINTAN (UPJA) PADA TRAKTOR RODA EMPAT (Studi Kasus: UPJA Jaya Mandiri, Kecamatan Lempuing Jaya, Kabupaten OKI)

Wahyudin¹, Wilna Iznillillah²

¹Fakultas Ilmu Pangan Halal Universitas Djuanda, wahyudinbima79@gmail.com

² Fakultas Ilmu Pangan Halal Universitas Djuanda, wilna.iznilillah@unida.ac.id

ABSTRAK

Unit Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) merupakan lembaga ekonomi desa yang menyediakan penyewaan alat dan mesin pertanian (alsintan). Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pengelolaan alsintan serta kelayakan usaha UPJA Jaya Mandiri dengan fokus pada penyewaan traktor roda empat dan combine harvester. Metode penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan analisis data lapangan yang diambil melalui laporan PKL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UPJA memiliki struktur organisasi yang jelas, namun tata kelola teknis dan perawatan alsintan masih lemah sehingga menyebabkan 21 unit alsintan tidak dapat beroperasi. Dari sisi ekonomi, sistem penyewaan menghasilkan pendapatan, namun menurun akibat pembayaran petani yang tidak penuh, kinerja operator, serta lemahnya manajemen teknis. Kajian ini menegaskan bahwa UPJA membutuhkan peningkatan manajerial, pengawasan, dan SOP perawatan agar usaha dapat berjalan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: UPJA, analisis usaha, alsintan, traktor roda empat, manajemen pertanian

PENDAHULUAN

Penggunaan alat dan mesin pertanian (alsintan) bertujuan meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha tani, serta mutu dan nilai tambah hasil pertanian. Alsintan juga berperan dalam memperkuat kinerja petani karena setiap tahapan produksi dapat dilakukan lebih cepat, lebih akurat, dan dengan tenaga yang lebih

ringan dibandingkan cara manual. Sejalan dengan pendapat Sukirno (2008), mekanisasi pertanian mampu memperluas areal tanam dalam waktu lebih singkat sehingga mempercepat proses budidaya dan meningkatkan kapasitas produksi.

Pemanfaatan alsintan menjadi semakin penting pada program-program pemerintah, termasuk program Optimasi Lahan (Oplah) yang diterapkan di Kecamatan Lempuing Jaya, Kabupaten OKI. Dalam program tersebut, traktor roda empat digunakan untuk pengolahan lahan dan percepatan tanam sehingga petani dapat meningkatkan intensitas pertanian. Alsintan yang dipakai sebagian besar merupakan bantuan dari pemerintah dan dihimpun dalam satu sistem layanan yang dikelola melalui Unit Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA).

Menurut Permentan No. 25 Tahun 2008, UPJA merupakan lembaga ekonomi perdesaan yang dibentuk untuk menyediakan layanan penggunaan alsintan agar memberikan keuntungan bagi kelompok tani maupun masyarakat luas. Berdasarkan kapasitasnya, UPJA diklasifikasikan menjadi tiga kategori: UPJA pemula yang memiliki 1–4 unit alsintan, UPJA berkembang dengan 5–9 unit, dan UPJA profesional yang memiliki lebih dari 10 unit serta jenis alsintan yang lebih beragam. Klasifikasi ini menggambarkan kemampuan lembaga dalam menyediakan layanan mekanisasi secara berkelanjutan.

Kinerja UPJA sangat ditentukan oleh kemampuan manajerial ketuanya, mulai dari pengaturan peminjaman alsintan, pencatatan penggunaan, hingga pelaksanaan perawatan dan perbaikan. Pengelolaan yang baik akan menentukan optimalnya pemanfaatan alat, keberlanjutan usaha, serta kemampuan UPJA menjadi lembaga pemberdayaan petani. Semakin tinggi keterampilan manajemen dan jiwa kewirausahaan pengelola UPJA, semakin besar pula kontribusi lembaga tersebut dalam mendukung produktivitas pertanian di tingkat desa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memadukan studi literatur dan analisis data primer yang diperoleh dari laporan Praktik Kerja Lapangan. Data dianalisis untuk melihat manajemen organisasi, kondisi teknis alsintan, serta performa usaha. Setelah data diklasifikasikan, dilakukan penarikan kesimpulan untuk menentukan kondisi manajemen teknis, besaran keuntungan usaha, dan faktor penyebab kegagalan operasional UPJA.

Analisis ekonomi dilakukan dengan menghitung selisih antara tarif sewa alat dan biaya operator, berdasarkan tarif yang berlaku pada musim tanam IP 100, IP 200, dan IP 300. Analisis ini didukung dengan data luas wilayah sawah dan potensi pasar alsintan di Kecamatan Lempuing Jaya. Dengan menggunakan pendekatan naratif dan kuantitatif sederhana, penelitian ini berupaya menggambarkan kondisi usaha UPJA secara lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Traktor Roda Empat

Traktor menjadi salah satu alat dan mesin pertanian yang paling banyak digunakan oleh para petani dalam proses pengolahan lahan, yang didesain secara spesifik untuk menarik sebuah trailer atau implemen untuk membantu proses pertanian dengan kapasitas 3-4 jam per per hektar. Umumnya traktor roda 4 dengan implemen bajak piringan (disk plow) digunakan untuk pengolahan lahan yang cukup luas. Traktor roda 4 diciptakan untuk memudahkan dan mempercepat proses tersebut dan merupakan wajah dari perkembangan teknologi pertanian, salah satu alat yang paling banyak digunakan oleh manusia adalah traktor (Leni dkk., 2022). Tugas pokok dari traktor bila disatukan dengan implemen atau bajak bisa digunakan untuk mengolah tanah, memotong rumput, membuat areal tanam seperti guludan. Fungsi dari traktor sebagai tenaga penggerak dari implemen atau pada zaman dahulu petani

menggunakan kerbau untuk tenaga penggerakanya, tenaga dari traktor menggerakkan implemen melalu Power Take Off (PTO) . Salah satu jenis traktor roda 4 adalah Merk Maxxi (Gambar 1).



Gambar 1. Traktor Roda 4.

Pengelolaan Manajemen UPJA

Kelompok usaha yang disebut UPJA ini dijalankan oleh beberapa orang dengan terstruktur dimulai dari pimpinan yaitu seorang ketua, kemudian untuk pendataan dan pembukuan dibantu oleh seorang sekretaris, serta keuangan dibantu oleh seorang bendahara dengan satu staff nya. setiap posisi pada struktural organisasi UPJA Jaya Mandiri memiliki tanggung jawab dan batas wewenangnya masing-masing dalam berjalannya pengelolaan manajemen UPJA Ini. Berikut penjelasan mengenai fungsi, tanggung jawab dan batas wewenang posisi pada struktur UPJA Jaya Mandiri Struktur yang tercantum (Gambar 2).



Gambar 2. Struktur Organisasi UPJA Jaya Mandiri Tahun 2024

a. Pembina

Pembina berfungsi dan memiliki tanggung jawab serta batasan wewenang untuk membina UPJA Jaya Mandiri dalam melakukan pekerjaan atau bisa disebut untuk membantu membina seorang ketua dalam mengatur UPJA nya. Seorang ketua memiliki hak untuk menyampaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi selama melakukan manajemen UPJA supaya dapat berjalan dengan baik dari waktu ke waktu.

b. Pengawas

Pengawas memiliki fungsi dan tanggung jawab untuk mengawasi kinerja yang dihasilkan oleh sebuah UPJA. Apapun bentuk kinerjanya, seperti teknis, cara pengelolaan, dan bahkan keuangan jika ada sesuatu yang salah, pengawas memiliki kewenangan untuk memberikan tindakan kepada organisasi UPJA.

c. Ketua

Ketua memiliki tanggung jawab dan wewenang penuh atas berjalannya sebuah UPJA. Layaknya fungsi dan batas wewenang seorang ketua pada organisasi umumnya, terkhususnya dalam UPJA ini seorang ketua memiliki wewenang dalam memutuskan dan menjalankan manajemen UPJA nya. Seperti dimulai dari pembentukan strukturnya, kemudian memilih siapa operator, memasarkan UPJA ke kalangan kelompok tani, mengatur keuangan dari sebuah UPJA seperti pemasukan, pengeluaran.

d. Sekretaris

Sekretaris memiliki fungsi dan batas wewenang untuk membantu seorang ketua dalam menjalankan manajemen sebuah UPJA dalam bentuk pembukuan. Seperti pendataan inventarisir, pembuatan proposal dan lain sebagainya.

e. Bendahara

Bendahara memiliki fungsi dan batas wewenang sebagai orang yang membantu mengatur perputaran keuangan sebuah UPJA. Melakukan pencatatan dan

pembukuan masuk dan keluarnya uang dalam UPJA.

f. Operator

Operator memiliki fungsi sebagai orang yang mengoperasikan unit-unit alsintan yang tersedia pada UPJA. UPJA Jaya Mandiri operator diberikan masing-masing orang 1 alsintan untuk dipertanggungjawabkan, termasuk dengan perawatan dan perbaikan.

Pengelolaan UPJA Jaya Mandiri yang dilakukan adalah bekerjasama dengan kelompok tani di wilayah Kabupaten OKI. Menerapkan sistem sewa dengan pihak ketiga (perental). Pelaporan kegiatan dan keuangan transparansi dan akuntabel, dikarenakan UPJA ini juga diawasi langsung oleh pihak BPP Kecamatan Lempuing Jaya dan bersifat bantuan pemerintah. UPJA Jaya Mandiri untuk merekrut khususnya divisi operator operator adalah dengan merekrut masyarakat sekitar. Persyaratan yang diperlukan adalah hanya diperlukan kemampuan untuk mengoperasikan, tidak dengan pengetahuan mekanisasinya, hal inilah yang menjadi salah satu faktor kekurangan dari struktur UPJA Jaya Mandiri sehingga menyebabkan kurang berkembang dengan baik.

Analisa Ekonomi Penyewaan Alsintan

Analisa ekonomi dari sistem penyewaan alsintan yang dilakukan UPJA Jaya Mandiri untuk mencapai keuntungan usaha

No	Traktor Roda 4	Pemasukan (In)	Pengeluaran (Out)				Pendapatan (In-Out)
		Harga sewa	Operator	BBM	Perawatan	Lainnya	
1	Tanam Ke-1	2.200.000	250.000	300.000	600.000	100.000	950.000
2	Tanam Ke-2	1.800.000	200.000	300.000	600.000	150.000	550.000
3	Tanam Ke-3	1.800.000	200.000	300.000	600.000	150.000	550.000

Penentuan harga sewa ditetapkan setelah melakukan akumulasi sederhana, dari biaya pemanenan secara konvensional, kondisi kemampuan masyarakat dan patokan harga sewa dari daerah (kecamatan/desa terdekat) yang sudah menggunakan alat itu sebelumnya. Penentuan harga tidak dilakukan dengan cara perhitungan analisis ekonomi yang kompleks, seperti menuntukna biaya tetap (fiks cost) seperti, harga mesin, biaya penyusutan, bunga dan biaya tidak tetap (variabael cost) secara rinci, tapi secara keseluruhan penentuan harga tersebut sudah cukup baik, karena para petani dan penyedia jasa sudah cukup berpengalaman dalam hal ini.

Pada tabel di atas terlihat penurunan harga sewa di setiap musim tanamnya, dari pengamatan hal ini terjadi karena kondisi panen akan semakin menurun, karena ketersediaan air kurang dan tingkat hama lebih tinggi hingga resiko gagal panen cukup tinggi pada periode tanam ke-2 dan ke-3. Dengan demikian petani dan UPJA mengambil langkah tersebut, dan kedua belah pihak meyetujui hal itu.

1. Break Even Point (BEP)

BEP dapat didefinisikan sebagai teknik analisa tentang hubungan antara volume penjualan dan profitabilitas atau keuntungan. Perhitungan BEP dapat mengikuti rumus berikut;

$$BEP = \frac{BT}{R - \left(\frac{BTT}{C}\right)} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana BEP adalah titik impas (Ha/tahun), BT adalah biaya tetap (Rp/tahun), R adalah harga sewa (Rp/ha), C adalah kapasitas kerja (ha/jam) dan BTT adalah biaya tidak tetap (Rp/jam)

2. Net Present Value (NPV)

NVP adalah jumlah selisih antara nilai terkini dari pemasukan dan nilai terkini dari pengeluaran. NPV dihitung berdasarkan selisih antara benefit dengan biaya (cost) ditambah dengan investasi , yang dihitung melalaui rumus berikut;

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt}{(1+i)^t} - Ct \dots \dots \dots (2)$$

Dimana NPV adalah *Net Present Value*, Bt adalah benefit (penerimaan) bersih tahun (Rp), Ct adalah Nilai investasi awal pada tahun ke 0 (Rp), i adalah tingkat suku bunga (6%), n adalah umur ekonomis mesin (7 tahun) dan t adalah tahun (1, 2, 3 dst). Metode perhitungan NVP juga memiliki kriteria pengambilan keputusan dimana Jika NPV > 0, maka usaha persewaan mesin layak diusahakan, Jika NPV = 0, maka usaha persewaan mesin dalam keadaan titik impas (BEP) dan Jika NPV < 0, maka usaha persewaan mesin tidak layak untuk diusahakan

3. *Payback period* (PP)

Perhitungan *payback period* dilakukan sebagai acuan jumlah biaya yang dapat ditanamkan dan jangka waktu pengembalian modalnya perhitungan *payback period* juga dikenal sebagai tingkat pengembalian investasi dimana semakin pendek jangka waktu pengebalian suatu investasi maka semakin besar potensi suatu proyek untuk dilaksanakan, persamaan bisa dengan rumus berikut;

$$PP = \frac{P}{Net\ Income} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana PP adalah *payback period* (tahun), P adalah investasi awal (Rp) dan *net income* adalah penerimaan bersih (Rp/tahun).

4. *Benefit Cost Rasio* (B/C)

Pendapatan bersih atau keuntungan dari usaha dapat dianalisis dengan menggunakan *Benefit Cost Rasio* yang dirumuskan sebagai berikut;

$$B/C = \frac{TB}{TC} \dots \dots \dots (4)$$

Dimana B/C adalah *Benefit Cost Rasio*, TB adalah total benefit (pendapatan) dan TC adalah total cost (biaya). Metode perhitungan B/C juga memiliki kriteria pengambilan keputusan dimana Jika B/C Rasio < 1, artinya tidak menguntungkan, jika B/C Rasio = 1, artinya berada pada titik impas dan jika B/C Rasio > 1, artinya menguntungkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Pengelolaan Teknis Dan Kelayakan Usaha Unit Pelayanan Jasa Alsintan di dapatkan beberapa kesimpula sebagai berikut:

1. Unit Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) adalah sebuah lembaga koperasi sewa alat mesin pertanian yang di dirikan atas surat keputusan (SK) dinas pertanian kabupaten guna untuk menyediakan mulai dari alsintan pra pane, panen dan pasca panen.
2. UPJA akan mendapatkan alsintan berupa bantuan pemerintah sebagai awal, dengan harapan UPJA tersebut akan berkembang dan bisa mempermudah akses para petani untuk menyewa dan bisa mandiri kedepannya untuk perawatan dan pembelian unit baru.
3. UPJA adalah sebuah usaha yang menjajikan dengan catatan bisa mengelola manejmen pemasukan dan pengeluaran dengan baik dan transparansi, berdasarkan perhingan di atas UPJA bisa mendapatkan keutunga bersih hingga jutaan per hari.

SARAN

Saran dari penulis untuk Pengelolaan Teknis Dan Kelayakan Usaha Unit Pelayanan Jasa Alsintan UPJA, supaya lebih baik kedepannya;

1. Memberikan bimbingan teknis kepada anggota struktural yang berkaitan manajerial dan tata kelola UPJA
2. Melibatkan anak muda yang memiliki pemahaman ekonomi dalam strukturan pengelolaan UPJA
3. Melakukan sistem *restufel* pada pejabat strukturan jika memiliki kinerja yang kurang optima.

REFERENSI

- Leni, D., Selviyanty, V., & Kusuma, Y. P. (2022). Uji Kinerja Pengolahan Traktor Roda Empat Model At 5470 Dengan Bajak Piring (Disk Plow) Pada Tanah Dilahan Percobaan BPTP Sumatera Barat. *Jurnal Surya Teknika*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.37859/jst.v9i2.4369>
- Rangkuti, F. (2012). *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sa'diyyah, O., Purnomo, D. D., & Gagung, J. (2020). Persepsi Petani terhadap Penggunaan Alat dan Mesin Pertanian Hand Tractor di Kelompok Tani Serbaguna Desa Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.03.04>
- Sukirno, M. S. (2010). Mekanisasi pertanian: pokok bahasan alat mesin pertanian dan pengelolaannya. *Diktat Kuliah UGM. Yogyakarta (ID): Universitas Gadjah Mada*.
- Musyawahar, I. Y., & Idayanti, D. (2022). Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Penjualan Pada Usaha Ibu Bagas di Kecamatan Mamuju. *Forecasting: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 1(1), 1-13.
- Mulyono. (2016). *Teknik Perawatan Mesin Industri*. <http://bptba.lipi.go.id>
- Iksan, A. F. 2022. Perawatan dan Perbaikan Traktor Roda 4 Unit Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) Sumber Makmur Wilayah Jawa Tengah Kecamatan Prambanan Sleman. Laporan Praktik Kerja Lapangan. Politeknik Enjiniring Pertanian Indonesia. Tangerang.